

# Firqo Isolec Turnitin

*by* Nine Febrie

---

**Submission date:** 12-Apr-2023 10:53PM (UTC-0500)

**Submission ID:** 2063162116

**File name:** 2019\_ISOLEC\_35-Firqo-Amelia\_165-170.pdf (697.04K)

**Word count:** 3042

**Character count:** 19661



September 14 – 15, 2019

Organized by Faculty of Letters, Universitas Negeri Malang (UM)

## TINDAK TUTUR PEMERAN UTAMA FILM *LIE TO ME* DALAM PENCARIAN KEBENARAN INFORMASI

**Firqo Amelia**

Universitas Abdurachman Saleh Situbondo, Situbondo

firqo.amelia@gmail.com

**Abstract:** This study analyzes the speech acts of several main characters in *Lie to Me* in revealing the truth of information. This film is a series of films in each episode, the main character reveals the truth of the lies made by the examinee. This research is a pragmatic study research. The analysis of this research was conducted by investigating the utterances made by several characters and some scenes that appeared when the characters revealed their lies. The theory used to analyze the data in this study is pragmatic theory and speech acts that focus on the context of the speech situation. The investigative expression data obtained are categorized based on Searle's speech act theory. This research is a qualitative descriptive study and is expected to produce in-depth descriptions of investigative speech acts that are used to reveal the truth. The taxonomic analysis of spreadly is used to classify data based on the type of speech act spoken as well as the level of credibility of the cast towards the statement being examined. Componential analysis is used to determine the interrelationships between variables. Finally, this study found two types of effective speech acts to be used in revealing the truth based on cases contained in the *Lie to Me* film, namely assertive speech acts and directive speech acts. Assertive speech acts use sentence for m statements and questions, while directive speech acts use command sentence forms.

**Keywords:** speech act, investigative expression, *Lie to Me*

**Abstrak:** Penelitian ini menganalisis tindak tutur beberapa karakter utama film *Lie to Me* dalam mengungkap kebenaran informasi. Film ini merupakan film serial yang pada tiap episodenya, pemeran utama mengungkap kebenaran akan kebohongan yang dibuat oleh terperiiksa. Penelitian ini merupakan penelitian kajian pragmatik. Analisis penelitian ini dilakukan terhadap tuturan investigatif yang dilakukan oleh beberapa karakter dan beberapa adegan yang tampak pada saat karakter mengungkap kebohongan. Teori yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini adalah teori pragmatik serta tindak tutur yang menitikberatkan pada konteks situasi tutur. Data ungkapan investigatif yang diperoleh dikategorikan berdasarkan teori tindak tutur Searle. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dan diharapkan menghasilkan uraian yang mendalam tentang tindak tutur investigatif yang digunakan untuk mengungkap suatu kebenaran. Analisis taksonomi dari Spreadly digunakan untuk mengklasifikasikan data berdasarkan jenis tindak tutur yang diucapkan serta tingkat keterpercayaan pemeran terhadap pernyataan terperiiksa. Analisis komponensial digunakan untuk mengetahui keterkaitan antar variabel. Akhirnya, penelitian ini menemukan dua jenis tindak tutur yang efektif untuk digunakan dalam mengungkap kebenaran berdasarkan kasus-kasus yang terdapat dalam Film *Lie to Me* tersebut, yaitu tindak tutur asertif dan tindak tutur direktif. Tindak tutur asertif menggunakan bentuk kalimat pernyataan dan pertanyaan, sedangkan tindak tutur direktif dengan menggunakan bentuk kalimat perintah.

**Kata Kunci:** tindak tutur, ungkapan investigatif, *Lie to Me*

### LATAR BELAKANG

Ungkapan berbohong merupakan ungkapan yang seringkali digunakan oleh seseorang untuk menyembunyikan suatu informasi. Informasi tersebut bisa informasi yang bersifat positif atau negatif. Informasi yang disembunyikan bisa menyangkut diri sendiri, bisa juga berkaitan dengan orang lain. Jika kebohongan tersebut berpengaruh negatif pada kehidupan seseorang, maka akan lebih baik jika kebohongan tersebut dapat diungkap.

Ada tantangan tertentu ketika seseorang berusaha mengungkap rahasia orang lain, hal ini seperti yang ditampilkan oleh film serial *Lie to Me* yang ditayangkan dari tahun 2009 – 2011. Film ini berkisah tentang sebuah perusahaan swasta yang bergerak di bidang pengungkapan kasus. Dalam ceritanya, perusahaan ini sering kali diundang oleh pihak kepolisian untuk mewawancarai para tersangka yang terlibat dalam kasus-kasus kriminal.



Tantangannya adalah bukan hanya menemukan seseorang berbohong atau tidak, tapi lebih kepada mengapa seseorang melakukan kebohongan.

Penelitian tentang percakapan dalam mengungkap kebenaran informasi ini menarik dilakukan untuk melihat bagaimana seseorang mengungkapkan kebohongan yang dilakukan oleh orang lain. Mengidentifikasi tindak tutur apa saja yang digunakan dalam mengungkap kebenaran dalam proses investigasi merupakan inti penelitian ini. Kemudian, melihat bentuk kalimat yang digunakan dalam tindak tutur mengungkap kebenaran tersebut merupakan tantangan lain dari penelitian ini.

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian bidang pragmatik. Yule (1996: 3) menyebutkan bahwa pragmatik merupakan bidang yang mengkaji makna pembicara menurut konteksnya. Thomas (1995: 2) menyebut dua kecenderungan dalam pragmatik terbagi menjadi dua bagian, pertama, dengan menggunakan sudut pandang sosial, menghubungkan pragmatik dengan makna pembicara (*speaker meaning*); dan kedua, dengan menggunakan sudut pandang kognitif, menghubungkan pragmatik dengan interpretasi ujaran (*utterance interpretation*). Selanjutnya Thomas (1995: 22), dengan mengandaikan bahwa pemaknaan merupakan proses dinamis yang melibatkan negosiasi antara pembicara dan pendengar serta antara konteks ujaran (fisik, sosial, dan linguistik) dan makna potensial yang mungkin dari sebuah ujaran, mendefinisikan pragmatik sebagai bidang yang mengkaji makna dalam interaksi (*meaning in interaction*). Sedangkan Leech (1983 dalam Gunarwan 2004: 2) melihat pragmatik sebagai bidang kajian dalam linguistik yang mempunyai kaitan dengan semantik. Dalam penelitian ini, makna ujaran dalam mengungkap kebenaran dikaji menurut konteks situasi tuturan. Oleh karenanya, penelitian ini termasuk ke dalam kategori penelitian dalam bidang pragmatik.

Selanjutnya, konsep mengenai tindak tutur (*Speech Acts*) dikemukakan pertama kali oleh John L. Austin dalam bukunya berjudul *How to Do Things with Words* (1962). Austin adalah orang pertama yang mengungkapkan gagasan bahwa bahasa dapat digunakan untuk melakukan tindakan melalui perbedaan antara ujaran konstatif dan ujaran performatif. Ujaran konstatif mendeskripsikan atau melaporkan peristiwa atau keadaan dunia. Dengan demikian, ujaran konstatif dapat dikatakan benar atau salah. Sedangkan ujaran performatif, tidak mendeskripsikan benar salah dan pengujaran kalimat merupakan bagian dari tindakan. (Austin, 1962: 6).

Austin membedakan tiga jenis tindakan yang berkaitan dengan ujaran, yaitu: *Lokusi*, yaitu semata-mata tindak bicara, tindakan mengucapkan kalimat sesuai dengan makna kata atau makna kalimat; *Ilokusi*, yaitu tindak melakukan sesuatu; dan *Perlokusi*, yaitu efek yang dihasilkan ketika penutur mengucapkan sesuatu.

Pemahaman Austin diteruskan oleh J.R. Searle yang kemudian menerbitkan buku *Speech Acts*. Beranjak dari pemikiran Austin tentang tuturan performatif, Searle (1969) mengembangkan hipotesa bahwa setiap tuturan mengandung arti tindakan. Tindakan ilokusional merupakan bagian sentral dalam kajian tindak tutur. Ada lima jenis tindak ilokusional seperti yang diungkapkan oleh Searle & Vanderveken (1985) antara lain:

*Asertif*, yaitu bentuk tuturan yang mengikat penuturnya kebenaran atas apa yang dikatakan (misal: menyatakan, menyarankan, melaporkan, mengabarkan, menunjukkan, menyebutkan). *Komisif*, bentuk tuturan yang digunakan untuk menyatakan janji atau penawaran tertentu (misalnya bersumpah, mengancam, berjanji, menawarkan sesuatu). *Direktif*, bentuk tuturan yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan apa yang diinginkan oleh penutur (misalnya: memesan, menyuruh, memohon, meminta, menuntut, mengundang). *Ekspresif*, bentuk tuturan yang berfungsi menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan tertentu (misalnya: memuji, mengkritik, memberi selamat, berterima kasih, meminta maaf, berbela sungkawa). *Deklarasi*, bentuk tuturan yang menghubungkan antara isi tuturan dengan kenyataan (misalnya memutuskan, melarang, membatalkan, memecat, memberi nama, mengangkat, mengucilkan, menghukum). Selain kelima macam tindak tutur yang disebutkan oleh Searle, Finegan (1992, 307-308) menambahkan satu tipe tindak tutur lagi yaitu tindak tutur verdiktif (*verdictives*). *Verdiktif* dideskripsikan sebagai tindak tutur membuat dugaan atau penghakiman (misalnya mengatur, menilai, mengampuni).

Dalam pragmatik yang perlu diperhatikan adalah konteks yang mendasari tuturan selama tuturan tersebut berlangsung. Analisis yang mempertimbangkan konteks dikenal dengan metode kontekstual (Raharjo, 2012:38). Menurut Brown dan Yule (1983) konteks merupakan lingkungan di mana bahasa itu digunakan. Lingkungan yang dimaksud meliputi lingkungan fisik, non fisik, dan sosial. Lingkungan fisik tuturan disebut koteks (*cotext*) sedangkan lingkungan fisik dan sosial disebut konteks (*context*).



Penelitian terkait pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Handayani (2014) meneliti tipe pertanyaan, respon dan praanggapan yang muncul dalam proses interviu investigatif. Penemuan penelitian menunjukkan dalam kasus penipuan dan penggelapan sebagian besar pertanyaan berupa pertanyaan terbuka dan sebagian kecil pertanyaan tertutup. Sementara itu, pada kasus pencurian mobil *dump truck* sebagian besar pertanyaan berupa pertanyaan terbuka dan sebagian kecil pertanyaan tertutup. Penelitian lain yang juga masih berkaitan dengan penelitian ini dilakukan oleh Aziz (2014). Penelitian tentang linguistik forensik tersebut menitikberatkan pada kualitas rumus pertanyaan yang diajukan polisi penyidik dan kaitannya dengan potensi pengungkapan secara utuh dan benar informasi yang diberikan, konstruksi wacana yang dikembangkan polisi penyidik untuk mengungkap informasi khususnya dalam kaitan dengan strategi alih topik pembicaraan di saat penyidikan berlangsung, serta tingkat ketaatan atau keajegan polisi penyidik dalam menyusun BAP sebagai sebuah laporan yang berisi informasi utuh.

## METODE

Penelitian ini masuk dalam kategori deskriptif kualitatif karena penelitian ini mendeskripsikan jenis tindak tutur yang digunakan oleh beberapa pemeran dalam mengungkap kebenaran informasi dalam film *Lie to Me*. Bogdan dan Taylor (1992: 21-22) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.

Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dalam suatu setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata dalam kalimat atau gambar yang mempunyai arti lebih dari sekedar angka atau jumlah (Sutopo, 2006). Data dalam penelitian ini berupa kata-kata yang dituturkan oleh para karakter dalam film *Lie to Me*, terutama kata-kata dan adegan yang muncul pada saat salah satu karakter sedang mengungkap kebenaran atau kebohongan suatu kasus tertentu. Selain itu, dikatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu tipe penelitian yang tidak memasukkan angka dan kalkulasi. Pada penelitian ini data merupakan adegan dan tuturan yang terdapat pada film *Lie to Me* pada saat sesi pengungkapan kebenaran informasi.

Penelitian ini disebut sebagai penelitian studi kasus terpancang karena sebelum penelitian diadakan, rumusan masalah telah ditentukan terlebih dahulu. Dalam penelitian ini, penulis menganalisis tindak tutur yang digunakan oleh beberapa pemeran utama dalam film *Lie to Me* dalam mengungkap kebenaran informasi suatu kasus tertentu.

Pada penelitian ini, data yang digunakan adalah tuturan dalam mengungkap kebenaran informasi yang digunakan oleh beberapa karakter dalam film *Lie to Me* seri 1 episode 1. Sedangkan sumber data utama yang digunakan oleh peneliti ialah film *Lie to Me* seri 1 episode 1 yang diluncurkan pada tahun 2009.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan teknik catat. Dalam teknik simak ini, peneliti menonton film *Lie to Me* dan kemudian memilah ungkapan investigatif yang efektif dan tidak efektif. Kemudian peneliti menentukan jenis tindak tutur ungkapan tersebut dengan melihat konteks situasi percakapan dan analisis yang diungkapkan oleh karakter yang berperan sebagai pengungkap kebenaran informasi dalam film tersebut. Pada teknik catat ini, peneliti mencatat kata-kata kunci yang muncul dalam percakapan ungkapan investigatif sebagai petunjuk penentuan jenis tindak tutur.

Teknik analisis data yang digunakan dalam menganalisis yaitu teknik analisis Spradley (1980). Menurut Spradley (1980), teknik analisis meliputi empat langkah analisis: analisis domain, analisis taksonomik, analisis komponensial, analisis tema budaya. Analisis domain digunakan untuk menganalisis gambaran-gambaran objek penelitian secara umum atau di tingkat permukaan, namun relatif utuh tentang objek penelitian tersebut (Bungin, 2007: 204). Pemilihan data dilakukan pada tahap ini. Data dalam penelitian ini adalah tindak tutur yang digunakan oleh pemeran utama film *Lie to Me* dalam mengungkap kebenaran informasi.

Analisis taksonomi adalah analisis yang terfokus pada satu domain atau subdomain tertentu. Analisis ini bertujuan untuk mereduksi data yang besar ke dalam kelompok-kelompok yang didasarkan atas kategori alamiah realitas objek penelitiannya (Santosa, 2012: 60). Pada tahapan ini, data yang didapat kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis tindak tutur yang digunakan dan tingkat keterpercayaan penyidik terhadap terperiiksa dalam Film *Lie to Me*. Penulis juga memberikan kode pada data.



Santosa (2012: 63) memaparkan bahwa “analisis komponensial pada dasarnya menghubungkan antar komponen atau aspek (dalam hal ini adalah kategori) yang telah dilakukan pada analisis taksonomi.” Analisis komponensial digunakan untuk menganalisis unsur-unsur yang memiliki hubungan-hubungan yang kontras satu sama lain dalam domain-domain yang telah ditentukan untuk dianalisis secara lebih terperinci. Dalam penelitian ini, tahapan ini meliputi hubungan antar jenis tindak tutur terhadap tingkat keterpercayaan tuturan. Berikut contoh tabel komponensial yang dapat digunakan.

Bungin (2007: 213) mengatakan bahwa analisis tema kultural dapat dilakukan untuk menemukan hubungan-hubungan yang terdapat pada domain-domain yang dianalisis sehingga membentuk kesatuan yang holistik, terpola dalam suatu *complex pattern* yang akhirnya dapat menampakkan ke permukaan tentang tema-tema atau faktor yang paling mendominasi domain tersebut dan yang kurang mendominasi. Pada penelitian ini analisis tema kultural didapat setelah dilakukan analisis berulang terhadap domain, sehingga diperoleh kesimpulan akhir mengenai jenis tindak tutur yang efektif dalam mengungkap kebenaran informasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari data yang dianalisis, ditemukan dua jenis tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh pemeran Film *Lie to Me* dalam mencari kebenaran informasi, yaitu asertif dan direktif.

### Tindak Tutur Asertif

Asertif merupakan jenis tindak tutur yang paling banyak ditemukan pada ungkapan pemeran utama Film *Lie to Me* saat mengungkap kebenaran informasi. Dari sembilan data yang ditemukan, lima di antaranya termasuk dalam kategori tidak tutur ini. Adapun bentuk uturannya dapat dilihat dari uraian data berikut:

- Dr. Lightman : *Maybe you want...one of the smaller churches in one of the black suburbs.*  
(Mungkin kau ingin...gereja yang lebih kecil. Gereja yang ada di desa kulit hitam.)
- Tersangka : *You don't know what you're talking about.*  
(Kau tak tahu apa yang kau bicarakan.)

Ungkapan Dr. Lightman tersebut merupakan salah satu jenis tindak tutur Asertif yang diungkapkan dalam menggali informasi pada proses investigasi seorang tersangka pelaku pengeboman massal. Ungkapan menyampaikan informasi ini digunakan untuk memancing tersangka bereaksi atas apa yang disampaikan oleh Dr. Lightman. Dengan mengatakan *Maybe you want... one of the smaller churches in one of the black suburbs*, Dr. Lightman menyebutkan kemungkinan sasaran pengeboman selanjutnya. Ketika melihat reaksi tersangka pada saat merespon pernyataan tersebut, Dr. Lightman dapat menangkap bahwa pernyataan tersangka tidak sesuai dengan reaksi ekspresi emosi tersangka. Dari hal tersebut Dr. Lightman dapat menyimpulkan bahwa tersangka mengungkapkan sesuatu yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya. Dengan begitu, Dr. Lightman meyakini bahwa pancingannya berhasil dan tebakannya tentang tempat sasaran pengeboman selanjutnya adalah benar.

### Tindak Tutur Direktif

- Dr. Gillian : *Tell me how you spent last Friday evening.*  
(Ceritakan bagaimana kau menghabiskan Jumat malam terakhir.)
- Congressman Weil : *I went for a swim at the congressional gym. Then I went home to catch up on some committee reading.*  
(Aku pergi berenang ke gym kongres. Lalu aku pulang ke rumah untuk membaca beberapa berkas komite.)

Data tersebut merupakan contoh kasus penggunaan tindak tutur direktif yang digunakan oleh Dr. Gillian dalam mengungkap kebenaran informasi pada proses investigasi pengungkapan kasus anggota kongres dan klub seks. Dr. Gillian meminta anggota kongres yang bernama Weil untuk menyebutkan aktivitasnya pada Jumat malam. Dr. Gillian mengetahui bahwa respon dari perintah tersebut merupakan kalimat kebohongan karena anggota kongres Weil tidak dapat menceritakannya kembali secara terbalik. Dalam hal ini, Dr. Gillian



September 14 – 15, 2019

Organized by Faculty of Letters, Universitas Negeri Malang (UM)

menggunakan tuturan direktif untuk mengungkapkan kebenaran informasi tentang kegiatan anggota tersebut pada Jumat malam.

Dari hasil analisis terhadap ungkapan yang digunakan oleh pemeran utama film *Lie to Me*, dapat disimpulkan beberapa luaran, yaitu tentang jenis tindak tutur yang digunakan oleh pemeran utama dalam mengungkapkan informasi dan bagaimana bentuk tindak tutur yang digunakan untuk mengungkapkan informasi pada proses investigasi beberapa kasus yang terdapat dalam film tersebut. Terdapat dua jenis tindak tutur yang digunakan oleh pemeran utama dalam mengungkapkan informasi pada *Film Lie to Me* yaitu, tindak tutur asertif dan tindak tutur direktif. Kedua tindak tutur tersebut digunakan oleh pemeran utama untuk menstimulus respon dari informan. Dari respon tersebut, pemeran utama dapat melihat kualitas keterpercayaan informan, apakah informan mengatakan hal yang benar atau tidak. Respon tersebut tidak selalu berbentuk pernyataan, melainkan bisa juga dalam bentuk gerak tubuh serta raut wajah. Adapun bentuk kalimat yang digunakan dalam tindak tutur asertif berupa kalimat pernyataan dan pertanyaan, sedangkan tindak tutur direktif menggunakan bentuk kalimat perintah.

#### SIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian tentang tindak tutur pemeran utama Film *Lie to Me* dalam pencarian kebenaran informasi ini dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, ditemukan dua jenis tindak tutur yang digunakan, yaitu tindak tutur asertif dan direktif. Kedua tindak tutur tersebut terbukti efektif untuk mengungkapkan informasi beberapa kasus yang terdapat dalam film tersebut. Tindak tutur asertif yang merupakan bentuk tuturan menyampaikan informasi, terbukti efektif melalui bentuk pernyataan dan pertanyaan. Sedangkan tindak tutur direktif, di mana penutur meminta lawan tutur melakukan sesuatu, terbukti efektif dengan bentuk tuturan perintah.

Untuk melihat lebih jauh tentang pola tuturan yang digunakan oleh pewawancara pada proses investigasi, perlu dilakukan penelitian-penelitian dengan menitikberatkan pada unsur linguistik yang lain pada film-film investigasi. Selain itu, untuk mendapatkan kebermanfaatannya bagi masyarakat, pola-pola yang telah ditemukan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

The author intended to express gratitude and appreciation to Universitas Abdurachman Saleh Situbondo, Situbondo that has provided motivation and support for the researcher.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J.L. (1962). *How to Do Things with Words*. London: Oxford University Press.
- Aziz, E. A., R. D. D. Muniroh, R. Hermawan, dan E. D. A. Imperiani. (2014). *Pengungkapan Fakta di Pengadilan oleh Hakim, Jaksa, dan Penasihat Hukum: Analisis Linguistik Forensik tentang Strategi Bertanya Para Pelaku Peradilan*. Penelitian Berbasis Kelompok Bidang Kepakaran, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Bogdan, R dan Steven J. T. (1992). *Introduction to Qualitative Research Methods*. New York: John Willey and Sons.
- Brown, G and Yule, G. (1983). *Discourse analysis*. Cambridge: Cambridge University. Press
- Bungin, B. H.M. (2007). *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan. Publik, dan Ilmu social*, Jakarta : Kencana Prenama Media Group.
- Handayani. (2014). *Tipe Pertanyaan, Respon dan Praanggapan yang Muncul pada Interviu Investigatif Kepolisian*. Jurnal Parole Vol.4, No.1 hal. 38-53.
- Finnegan, Ruth. (1992). *Oral Tradition and Verbal Art: a Guide to Research Practice*. London: Routledge.
- Leech, G (1983). *Principles of Pragmatics*. London: Longman
- Raharjo, S. (2012). 'Implikatur dalam Tindak Tutur Deklarasi: Sebuah Kajian Pragmatik terhadap Fenomena Pasuwitan Pada Masyarakat Samin di Pati, Jawa Tengah'. *Ragam: Jurnal Pengembangan Humaniora*, Vol. 12 No.3, Desember 2012.205-212.
- Santosa, R. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Draf Buku. Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa
- Searle, J.R. (1969). *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press
- Searle, J.R. & Vanderveken, D (1985). *Foundations of Illocutionary Logic*. Cambridge University Press.
- Spradley, J.P. (1980). *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.



September 14 – 15, 2019

Organized by Faculty of Letters, Universitas Negeri Malang (UM)

Sutopo, H.B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif : Dasar teori dan Terapannya dalam Penelitian Surakarta: Universitas*. Sebelas Maret.

Thomas, J. (1995). *Meaning in Interaction: An Introduction to Pragmatics*. New York: Routledge

Yule, G. (1996). *Pragmatics*. New York: Oxford University Press

# Firgo Isolec Turnitin

---

## ORIGINALITY REPORT

---

99%

SIMILARITY INDEX

99%

INTERNET SOURCES

19%

PUBLICATIONS

25%

STUDENT PAPERS

---

## MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

---

99%

★ isolec.um.ac.id

Internet Source

---

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off